

مقالات

MAQOLAT

Journal of Islamic Studies

ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 3 (2023)

Research Article

Menghindari Akhlak Tercela Yakni Sifat Kikir Dan Munafik Melalui Kisah Tsa'labah Ibn Hatib Al-Anshari

Maimunah Munthe¹, Siti Ardianti², Siti Zahra³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maimunahmunthe2018@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sitiardianti@uinsu.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sitizahra1640@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 23, 2023

Revised : May 08, 2023

Accepted : June 20, 2023

Available online : July 27, 2023

How to Cite: Maimunah Munthe, Siti Ardianti, & Siti Zahra. (2023). Avoiding Despicable Morals, namely Miserliness and Hypocrisy Through the Story of Tsa'labah Ibn Hatib Al-Ansari. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 95–104. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vii3.16>

Avoiding Despicable Morals, namely Miserliness and Hypocrisy Through the Story of Tsa'labah Ibn Hatib Al-Ansari

Abstract. A popular story spread in Islamic society about Tsa'labah ibn Hatib, a companion of the prophet who became miserly and hypocritical when His prayer was granted by Allah Almighty. Tsa'labah was one of the companions of the prophet who was initially very devoted to the

Commandments of Allah Almighty and diligent in worshiping to the mosque when he was still poor, while the purpose of this study was to find out what despicable traits or morals existed in Tsa'labah so that he was said to be a person who Damned by Allah Almighty, This research is a literature study research, namely research by reviewing and examining sources that are relevant to the research being carried out which is taken from several books and journals that are relevant to the title that the researcher wrote and raised to be researched, The results of this study are a form of presentation of researchers about avoiding despicable morals, namely miserliness and hypocrisy through the example of the story of Tsa'labah where in this story Tsa'labah shows that he was one of the companions of the Prophet who was originally devoted to Allah Almighty but because he was kufur not grateful for the blessings given by Allah made him forget to carry out the command of Allah Almighty, namely zakat, as for the despicable nature or morals in Tsa'labah that we should avoid is miserly, kufur delicious, arrogant, greedy, and break promises.

Keywords: Companions of the Prophet, Tsa'labah, Disgraceful Morals

Abstrak. Tersebar sebuah kisah populer di masyarakat Islam tentang Tsa'labah ibn Hatib, seorang sahabat nabi yang menjadi kikir dan munafik saat do'a-Nya dikabulkan oleh Allah Swt. Tsa'labah merupakan salah satu sahabat nabi yang pada awalnya sangat taqwa kepada Perintah Allah Swt serta rajin dalam beribadah ke Masjid ketika ia masih miskin, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat atau akhlak tercela apasaja yang ada pada diri Tsa'labah sehingga ia dikatakan sebagai orang yang dilaknat oleh Allah Swt, Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan yang diambil dari beberapa buku-buku maupun jurnal yang relevan dengan judul yang peneliti tulis dan angkat untuk diteliti, Adapun hasil dari penelitian ini adalah bentuk pemaparan peneliti mengenai tentang menghindari akhlak tercela yakni sifat kikir dan munafik melalui keteladan kisah Tsa'labah dimana pada kisah Tsa'labah ini menunjukkan bahwa ia merupakan salah seorang sahabat nabi yang mulanya bertaqwa kepada Allah Swt namun sebab ia kufur tidak bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah membuat ia lupa untuk menjalankan perintah Allah Swt yakni berzakat, adapun sifat atau akhlak tercela pada diri Tsa'labah yang harus kita hindari adalah kikir, kufur nikmat, sombong, tamak, dan ingkar janji.

Kata Kunci: Sahabat Nabi, Tsa'labah, Akhlak Tercela

PENDAHULUAN

Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi, tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya secara bernafas, berkedip, berbolak baliknya, hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.¹

Nilai-nilai akhlak sudah memberi perhatian sangat tinggi dalam Islam dengan dijadikan sebagai dasar membangun kepribadian muslim. Nilai-nilai akhlak juga merupakan pagar masyarakat muslim ber peradaban dari jatuh pada kehancuran.²

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi dimana banyaknya manusia sekarang ini yang membudidayakan akhlak tercela pada dirinya sendiri yang

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 5.

²Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 29.

membuat orang tersebut memiliki watak atau sifat yang buruk. Maka dari itu sebagai manusia yang beriman kepada Allah Swt kita harus menghindari sifat tersebut dengan cara menelaah dan meneladani kisah-kisah nabi ataupun sahabat nabi.

Sahabat Nabi memiliki posisi dan peran yang fundamental dalam transmisi ketersambungan ilmu dari Nabi Muhammad kepada umatnya. Mereka adalah konektor sekaligus juru bicara yang meneruskan pesan wahyu baik berupa Kalamullah maupun sunnah nabi-Nya. Terdapat diskursus dan silang pendapat di antara ulama mengenai salah satu sahabat Nabi, yaitu Tsa'labah ibn Hatib al-Anshari. Di berbagai kitab tafsir tercantum riwayat bahwa sosok inilah yang menjadi sebab nuzul dari surah at-Taubah ayat 75-78. Empat ayat ini membicarakan mengenai seorang miskin yang memohon pada Rasulullah agar didoakan menjadi orang kaya. Lantas ia berjanji akan bersedekah dengan hartanya tersebut. Namun tatkala kemapanan telah dikaruniakan padanya, orang tersebut lupa akan janjinya. Bahkan ia justru berpaling dari Allah. Dengan demikian ia dihukumi sebagai orang munafik.³

Tersebar sebuah kisah populer di masyarakat Islam tentang Tsa'labah ibn Hatib, seorang sahabat nabi yang menjadi kikir dan munafik saat do'a-Nya dikabulkan oleh Allah Swt. beliau adalah salah satu sahabat nabi yang pada mulanya sangat taqwa kepada perintah Allah Swt serta rajin dalam beribadah ke Masjid ketika ia masih miskin. Kisah Tsa'labah merupakan sebab turunnya al-Qur'an surah At-Taubah ayat 75-78 dimana pada ayat tersebut menjelaskan mengenai ada orang yang ingkar dan lupa terhadap janjinya ketika Allah Swt telah memberikan kekayaan kepadanya sehingga dengan kekayaannya itu ia menjadi orang yang kikir dan munafik serta tidak mau mengeluarkan zakat dari sebahagian hartanya tersebut.⁴

Tsa'labah adalah orang yang melupakan janjinya. Ketika diuji dengan hewan ternak yang banyak, Tsa'labah lupa mengerjakan shalat berjamaah di masjid bersama Rasulullah Saw. Bahkan lupa mengerjakan Shalat Jumat karena kesibukannya mengurus hewan ternak. Selain melupakan janjinya, Tsa'labah juga enggan membayar zakat. Tsalabah termasuk orang yang tidak mentaati Allah Swt. dan Rasulnya. Tsa'labah juga termasuk orang yang tamak, sombong, dan kufur nikmat. Setelah hewan ternaknya banyak, waktunya hanya dipergunakan untuk mengurus hewannya dan memikirkan bagaimana supaya ternaknya terus bertambah dan bertambah.⁵

Kisah Tsa'labah ini memberikan banyak pelajaran berharga yakni sebagai manusia sudah seharusnya kita menghindarkan diri atau menjauhi akhlak tercela yakni sifat kikir, ingkar janji, munafik dan sombong serta kufur nikmat.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang

³Zia ul Haremein, Membela Integritas Sahabat Tafsir Komperatif Kisah Tsa'labah Ibn Hathib dalam Surah At-Taubah-75-78, *AL-DHIKRA Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 2, 2020, h. 184.

⁴Ibid.

⁵Subkhiatin Noor, *AKIDAH AKHLAK MI KELAS IV*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2020), h. 76.

relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan yang diambil dari beberapa buku-buku maupun jurnal yang relevan dengan judul yang peneliti tulis dan angkat untuk diteliti. “Menurut Khatibah (2011) penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan”.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Kata Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari Bahasa arab (yang bisa berartikan tabiat, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak di temukan dalam AlQuran. Dalam al-munjid kata akhlak adalah kata jamak yang berarti “Budi pekerti, perangai, tingkah laku”. Di dalam al-Mujam al-Wasit disebutkan akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam – macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.⁷

Ibnu Maskawih sebagai pakar dibidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat tertanam di dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan. Selanjutnya Hujjatul Islam (pembela islam) Imam alGhazali dengan penjelasan yang sedikit luas mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Dalam ensiklopedia islam dikatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.⁸

Dari pengertian dia atas terdapat kesamaan, bahwasanya akhlak itu merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi adat dan akhirnya menjadi sifat. Sifat adalah sebagian dari keperibadian. Sehingga sulit di ubah, karena telah tertanam dalam keperibadiannya. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan terpuji menurut pandangan syariat isalm dan akal pikiran, disebut akhlakul karimah (baik). Jika perbuatan-perbuatan yang timbul tidak baik maka dinamakan akhlakul mazmumah (buruk).⁹

Kisah Tsa'labah

“Siang itu Rasulullah sedang sholat berjama'ah di masjid bersama para sahabat beliau. Di antara sederetan para sahabat yang makmum di belakang Rasulullah Saw,

⁶Khatibah, K, Penelitian kepustakaan, (Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 2011, 5(01)), h. 36-39.

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia,

⁸Hidayati,Heny Narendrany, Pengukuran akhlakul karimah mahasiswa, UIN Press dan center for Quality Develoment And Assurance – Lembaga Peningkatan Dan Jaminan Mutu (LPJM) UIN Syarif hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2009, h. 7.

⁹Ahmad, Imam S, Tuntunan Akhlakul Karimah, (Lekdis, Jakarta, 2005),

nampak seorang tengah baya yang kusut rambutnya dengan berpakaian lusuh. Ia dikenal sebagai seorang sahabat Rasulullah yang tekun beribadah.”

“Setelah Rasulullah menyelesaikan sholat, sahabat berpakaian lusuh itu segera beranjak pulang tanpa membaca wirid dan berdoa terlebih dahulu. Rasulullah menegurnya, “Tsa’labah!... Mengapa engkau tergesa-gesa pulang? Tidakkah engkau berdoa terlebih dahulu? Bukankah tergesa-gesa keluar dari masjid adalah kebiasaan orang-orang munafik?” Tsa’labah menghentikan langkahnya, ia sangat malu ditegur oleh Rasulullah, tetapi apa mau dikata, terpaksa ia berterus terang kepada Rasulullah Saw.”

“Wahai Rasulullah.... Kami hanya memiliki sepasang pakaian untuk sholat dan saat ini istriku di rumah belum melaksanakan sholat karena menunggu pakaian yang aku kenakan ini. Pakaian yang hanya sepasang ini kami pergunakan sholat secara bergantian. Kami sangat miskin. Untuk itu, Wahai Rasul.... jika engkau berkenan, doakanlah kami agar Allah menghilangkan semua kemiskinan kami dan memberi rejeki yang banyak.”

Rasulullah tersenyum mendengar penuturan Tsa’labah, lalu beliau berkata, “Tsa’labah sahabatku..., engkau dapat bersyukur hartamu yang sedikit, itu lebih baik daripada engkau bergelimang harta tetapi engkau menjadi manusia yang kufur”. “Nasehat Rasulullah sedikit menghibur hati Tsa’labah karena sesungguhnya yang ada dalam benaknya adalah ia sudah bosan menjalani hidup yang serba kekurangan. Satu-satunya cara agar cepat menjadi kaya adalah memohon doa kepada Rasulullah, karena doa seorang utusan Allah pasti didengar Allah”. Itulah yang selalu menjadi angan-angan Tsa’labah, hingga keesokan harinya ia kembali menemui Rasulullah dan memohon agar beliau mau medoakannya agar menjadi orang kaya. Rasulullah kembali menasehati, “Wahai Tsa’labah. Demi Dzat diriku berada ditangan-Nya. Seandainya aku memohon kepada Allah agar gunung Uhud menjadi emas, Allah pasti mengabulkan. Tetapi apa yang terjadi jika gunung Uhud benar-benar menjadi emas, masjid-masjid akan sepi!. Semua orang akan sibuk menumpuk kekayaan dari gunung itu! Aku khawatir jika engkau menjadi orang kaya, engkau akan lupa beribadah kepada Allah...” Tsa’labah terdiam mendengar nasehat Rasulullah namun dalam hatinya terkecamuk, “Aku mengerti Rasulullah tidak mau mendoakan karena beliau sayang kepadaku. Beliau khawatir jika aku menjadi orang kaya, aku akan menjadi golongannya orang-orang yang kufur. Tetapi aku tidak seburuk itu, justru dengan kekayaan yang kumiliki aku akan membela agama ini dengan hartaku...”

Akhirnya Tsa’labah pulang. Ia merasa malu apabila terus memaksa Rasulullah agar mau mendoakannya. Namun keesokan harinya ia tidak kuasa menahan dorongan hatinya untuk segera terbebas dari belenggu kemiskinan yang kian menghimpitnya. Ditemuinya Rasulullah, ia memohon untuk yang ketiga kalinya agar Rasulullah mau mendoakannya. Kali ini Rasulullah tidak bisa menolak keinginan Tsa’labah, beliau mengadahkan tangan ke langit... “Ya Allah... Limpahkanlah rejeki-Mu kepada Tsa’labah” Kemudian Rasulullah memberikan kambing betina yang sedang bunting kepada Tsa’labah. “Peliharalah kambing ini baik-baik...” pesan Rasulullah. Tsa’labah pulang membawa kambing pemberian Rasulullah dengan hati yang berbunga-bunga. “Dengan modal kambing serta doa Rasulullah, aku yakin aku akan menjadi orang yang kaya raya”.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, Tsa'labah yang dulu miskin dan lusuh telah berubah menjadi orang kaya yang terpandang. Kambingnya berjumlah ribuan. Di setiap lembah dan bukit terdapat kambing-kambing Tsa'labah. Pagi itu Tsa'labah berjalan-jalan meninjau kandang-kandang kambing yang sudah tidak sesuai dengan jumlah kambing yang terus berkembang biak. "Hmm... Aku harus pindah dari sini, mencari lahan yang lebih luas untuk menampung kambing-kambingku..."

"Akhirnya Tsa'labah menemukan lahan yang luas di pinggiran Madinah. Di sana ia membangun kandang-kandang baru yang lebih besar. Namun demikian perkembangan kambing-kambing Tsa'labah bagaikan air bah yang sulit di bendung. Kandang-kandang yang baru dibangun itu pun sudah penuh sesak oleh ribuan kambing. Dengan demikian setiap hari Tsa'labah disibukkan mengurus harta kekayaannya. Ia yang dulu setiap shalat lima waktu selalu berjamaah di masjid, sekarang hanya datang ke masjid pada waktu shalat zuhur dan Ashar saja."

Rasulullah bertanya-tanya, "Wahai sahabatku... sudah sekian lama Tsa'labah tidak kelihatan di masjid. Tahukah kalian bagaimana keadaannya sekarang?" "Wahai Rasulullah... Tsa'labah sudah menjadi orang kaya. Lembah-lembah di Madinah maupun di luar Madinah, telah penuh sesak dengan kambing-kambing Tsa'labah..." "Benarkah? Mengapa ia tidak pernah menyerahkan shadakahnya sedikitpun?"

Setelah Allah menurunkan ayat tentang kewajiban zakat. Rasulullah mengutus dua orang sahabat untuk menjadi amil zakat. Seluruh umat Islam di Madinah yang hartanya dipandang sudah nishab zakat didatangi, tak terkecuali Tsa'labah pun mendapat giliran. Kedua utusan Rasulullah membacakan ayat zakat di hadapan Tsa'labah. Kemudian setelah dihitung dari seluruh harta kekayaannya ternyata memang banyak harta Tsa'labah yang harus diserahkan sebagai zakat. Tak disangka, Tsa'labah mukanya berubah merah, ia berang... "Apa-apaan ini! Kalian mengatakan ini zakat..! Tetapi menurutku ini lebih tepat disebut upeti! Pajak! Sejak kapan Rasulullah menarik upeti! Hahh..?! Aku bisa rugi! Kalian pulang saja. Aku tidak mau menyerahkan hartaku...!" "Kedua utusan Rasulullah kembali menghadap Rasulullah dan menceritakan semua perbuatan Tsa'labah. Beliau bersedih telah kehilangan seorang sahabat yang dulu tekun beribadah ketika miskin namun setelah kaya ia telah terpengaruh dengan harta kekayaannya."

"Sungguh celaka Tsa'labah! Celakalah ia!" Kemudian Allah menurunkan ayat 75 dalam surat at Taubah, tentang ciri-ciri orang munafik. Ayat itu segera menyebar ke seluruh muslimin di Madinah, hingga ada salah seorang kerabat Tsa'labah yang datang memberitahunya.. "Celakalah engkau Tsa'labah! Allah telah menurunkan ayat karena perbuatanmu!"

"Tsa'labah tertegun, ia baru sadar bahwa nafsu angkara murka telah lama memperbudaknya. Kini ia bergegas menghadap Rasulullah dengan membawa zakat dari seluruh hartanya." Namun Rasulullah tidak berkata apa-apa kecuali hanya sepatah kata, "Sebab kedurhakaanmu, Allah melarangku untuk menerima zakatmu!"

"Tsa'labah berjalan lunglai kembali kerumahnya. Hari-hari dalam hidupnya hanya dipenuhi dengan penyesalan yang tiada arti. Sampai suatu hari terdengar kabar Rasulullah telah wafat, ia semakin bersedih karena taubatnya tidak diterima oleh Rasulullah hingga beliau wafat. Tsa'labah mencoba mendatangi khalifah Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah. Ia datang dengan membawa zakatnya. Apakah Abu

Bakar menerimanya?” Abu Bakar hanya berkata, “Rasulullah saja tidak mau menerima zakatmu, bagaimana mungkin aku menerima zakatmu?”

Demikian pula di jaman kekhalifahan Umar bin Khattab, Tsa'labah mencoba menyerahkan zakatnya. Umar pun tidak mau menerima sebagaimana Rasulullah dan Abu Bakar tidak mau menerima zakatnya. Bahkan sampai khalifah Utsman bin Affan juga tidak mau menerima zakat Tsa'labah karena Rasulullah, Abu Bakar dan Umar tidak mau menerima zakatnya. Akhirnya, Tsa'labah wafat tanpa sempat menyucikan hartanya dengan berzakat.

Tsa'labah adalah orang yang melupakan janjinya. Ketika diuji dengan hewan ternak yang banyak, Tsa'labah lupa mengerjakan shalat berjamaah di masjid bersama Rasulullah Saw. Bahkan lupa mengerjakan Shalat Jumat karena kesibukannya mengurus hewan ternak. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. An-Nahl: 91)”

Selain melupakan janjinya, Tsa'labah juga enggan membayar zakat. Tsalabah termasuk orang yang tidak mentaati Allah Swt. dan Rasulnya. Tsa'labah juga termasuk orang yang tamak, sombong, dan kufur nikmat. Setelah hewan ternaknya banyak, waktunya hanya dipergunakan untuk mengurus hewannya dan memikirkan bagaimana supaya ternaknya terus bertambah dan bertambah.

Allah Swt berfirman dalam surah At-Taubah ayat 75-78:

❖ وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِن آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ٧٥
فَلَمَّا آتَيْنَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ٧٦
فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ
أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سَرَّهُمْ وَخَوَّبَهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ ٧٨

Artinya: (75) “Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.” (76) “Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).” (77) “Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta.” (78) “Tidaklah mereka tahu

bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib.”

Akhlak Tercela pada Kisah Tsa'labah

Ada beberapa akhlak tercela yang harus kita hindari sesuai dengan kisah Tsa'labah yakni diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat kikir
- 2) Sifat tamak
- 3) Sifat sombong
- 4) Sifat munafik yakni ingkar janji
- 5) Sifat kufur nikmat

Cara Menghindari Akhlak Tercela

Sebagai manusia khususnya umat Islam kita harus senantiasa menjauhi sifat-sifat tercela tersebut pada kehidupan kita sehari-hari, yakni diantaranya dengan cara:¹⁰

- 1) Menjaga mulut, telinga, mata, tangan dan hati kita agar selalu mengingat kebesaran Allah Swt.
- 2) Menyadari bahwa akhlak tercela akan menyiksa diri kita sendiri.
- 3) Menyadari bahwa ingkar janji akan mendatangkan laknat Allah Swt.
- 4) Senantiasa bersyukur
- 5) Mengambil hikmah dari kisah Tsa'labah

Hikmah Kisah Tsa'labah

Adapun hikmah dari kisah Tsa'labah ini adalah diantaranya sebagai berikut:¹¹

- 1) Selalu beribadah baik ketika sempit maupun lapang.
- 2) Selalu bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Swt.
- 3) Menghindari sifat takabur dan kikir.
- 4) Beribadah hanya karena Allah Swt. Dan
- 5) Selalu menepati janji serta taat kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Tsa'labah adalah orang yang melupakan janjinya. Ketika diuji dengan hewan ternak yang banyak, Tsa'labah lupa mengerjakan shalat berjamaah di masjid bersama Rasulullah Saw. Bahkan lupa mengerjakan Shalat Jumat karena kesibukannya mengurus hewan ternak. Selain melupakan janjinya, Tsa'labah juga enggan membayar zakat. Tsalabah termasuk orang yang tidak mentaati Allah Swt. dan Rasulnya. Tsa'labah juga termasuk orang yang tamak, sombong, dan kufur nikmat. Setelah hewan ternaknya banyak, waktunya hanya dipergunakan untuk mengurus

¹⁰Bahren Ahmadi, *Buku Siswa Akidah Akhlak Iv Mi*, (Jakarta: Direkrorat Pendidikan Madrasah, 2014), h. 139.

¹¹Subkhiatin Noor, *Akidah Akhlak Mi Kelas Iv*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2020), h. 76.

hewannya dan memikirkan bagaimana supaya ternaknya terus bertambah dan bertambah.

Kisah tsa'labah ini memberikan banyak pelajaran berharga yakni sebagai manusia sudah seharusnya kita menghindarkan diri atau menjauhi akhlak tercela yakni sifat kikir, ingkar janji, munafik dan sombong serta kufur nikmat.

Sebagai manusia khususnya umat Islam kita harus menjauhi sifat-sifat tercela tersebut pada kehidupan kita sehari-hari, yakni diantaranya dengan cara:

- 1) Menjaga mulut, telinga, mata, tangan dan hati kita agar selalu mengingat kebesaran Allah Swt.
- 2) Menyadari bahwa akhlak tercela akan menyiksa diri kita sendiri.
- 3) Menyadari bahwa ingkar janji akan mendatangkan laknat Allah Swt.
- 4) Senantiasa bersyukur
- 5) Mengambil hikmah dari kisah Tsa'labah

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba. (2023). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 32-43. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.9>
- Ahmad, Imam S, "Tuntunan Akhlakul Karimah", Lekdis, Jakarta, 2005.
- Ahmadi, Bahren, "Buku Siswa Akidah Akhlak Iv Mi", Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014.
- Hidayati, Heny Narendrany, "Pengukuran akhlakul karimah mahasiswa", Syarif hidayatullah Jakarta. Jakarta, 2009.
- Haramain, Zia ul, "Membela Integritas Sahabat Tafsir Komperatif Kisah Tsa'labah Ibn Hatihib dalam Surah At-Taubah-75-78", *AL-DHIKRA Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 2. 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia,
- Khatibah, K, "Penelitian kepustakaan", *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 2011.
- Mohammad Muslih, Fachri Khoerudin and Amir Reza, A. R. K. (2022) "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR: Telaah Problem Hadis Perspektif Sekuler; Sebuah Pengantar", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 281-297. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.245.
- Noor, Subkhiatin, "Akidah Akhlak Mi Kelas Iv", Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2020.
- Natta, Abuddin, "Aklak Tasawuf dan Karakter Mulia", Jakarta: Rajawali, 2013.
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mumin, "Meneladani Akhlak Nabi", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Siti Khodijah, & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32-43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Tammulis and Aisyah Arsyad (2022) "KISAH ISRAILYAT DALAM TAFSIR IBN KATSIR (ANALISIS PENELUSURAN SURAH AL-BAQARAH)", *al-Afkar*,

Maimunah Munthe, Siti Ardianti, Siti Zahra

Menghindari Akhlak Tercela Yakni Sifat Kikir Dan Munafik Melalui Kisah Tsa'labah Ibn Hathib Al-Anshari

Journal For Islamic Studies, 4(2), pp. 450-458. doi:
10.31943/afkarjournal.v4i2.228.